
ARTIKEL PENELITIAN

PENGARUH HARGA DIRI DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA LAKI-LAKI DI PONDOK PESANTREN Q

ROUDHOTUL KHUMAIROH & FITRI ANRIANI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap kenakalan remaja laki-laki di Pondok Pesantren Q, mengingat berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa harga diri remaja pondok pesantren atau asrama lebih rendah dibandingkan remaja sekolah umum, dan terdapat permasalahan kontradiktif mengenai religiusitas dan kenakalan remaja pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik survei. Subjek yang digunakan berjumlah 160 remaja laki-laki yang tinggal di Pondok Pesantren Q. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui harga diri dan religiusitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kenakalan remaja laki-laki di Pondok Pesantren Q. dengan nilai F sebesar 246,967 dan signifikansi sebesar 0,000 serta presentase pengaruh mencapai 75,9%. Kontribusi harga diri sebesar -0,312 sedangkan religiusitas sebesar -0,603, Hal tersebut menunjukkan religiusitas memiliki kontribusi yang lebih kuat dalam memprediksi kenakalan remaja dibandingkan harga diri. Selain itu juga diperoleh garis regresi sebesar $Y = 170,579 - 0,624(X_1) - 0,628(X_2)$.

Kata kunci: harga diri, kenakalan remaja, religiusitas.

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of self-esteem and religiosity toward boy juvenile delinquency in Islamic boarding school Q. According to the previous studies, the level of self-esteem in boarding school is lower than student in public schools. Also, there were contradictions in both aspects in student of Islamic boarding school. This study uses quantitative method with survey technique. This study is obtained on 160 boys who live and learn in Islamic boarding school Q. The result tells that self-esteem and religiosity are affected negatively toward boy juvenile delinquency in Islamic boarding school Q, with F score of 246,967 and its significance of 0,000 and also the degree of the influence over 75,9%. The contribution of self-esteem amounted to -0,312 while religiosity has stronger contribution in predict juvenile delinquency than self-esteem. Moreover, the result represent regression linear over $Y = 170,579 - 0,624(X_1) - 0,628(X_2)$.

Key words: juvenile delinquency, religiosity, self-esteem.

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: fitri.andriani@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan seorang manusia yang menjembatani periode kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Menurut Erickson salah satu ciri khas pada perkembangan masa remaja adalah kenakalan remaja, dalam teorinya ia menyatakan bahwa remaja berada pada masa "*identity vs role confusion*" yang pada masa ini mereka memiliki tugas perkembangan untuk menemukan identitas dirinya. Mereka yang tidak mampu menemukan identitas dirinya akan mengalami krisis identitas yang mengakibatkan mengarah pada kenakalan remaja (Papalia & Feldman, 2008).

Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku-perilaku yang menyimpang dari peraturan orangtua, sekolah atau norma-norma masyarakat, agama hingga hukum, yang apabila penyimpangan tersebut dilakukan oleh orang dewasa disebut sebagai kejahatan (Sarwono, 2010). Jensen menyatakan kenakalan-kenakalan remaja meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada pihak/orang lain atau kenakalan yang membahayakan diri, dan kenakalan yang melawan status (Sarwono, 2010). Kenakalan remaja terjadi pada laki-laki maupun perempuan, akan tetapi remaja laki-laki lebih banyak terlibat kenakalan remaja dibanding remaja perempuan (Rebellion, Manasse, Agnew, Gundy, & Cohn, 2015). Berdasarkan data BPS terdapat 200 remaja yang terlibat tindak pidana dengan persentase 93,5% laki-laki dan 6,5% perempuan yang didominasi oleh remaja usia 17 tahun dengan persentase 38% (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kenakalan remaja tidak hanya terjadi pada remaja umum, akan tetapi juga remaja pondok pesantren. Hal ini didukung oleh beberapa berita kenakalan remaja yang melibatkan remaja pondok pesantren pada tahun 2016 dan 2017, diantaranya pada halaman *sindonews* diberitakan seorang santri tewas akibat dikeroyok oleh 12 temannya di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang (Bagus, 2016). Berdasarkan *detiknews* terdapat santri yang meninggal dunia akibat dikeroyok oleh 16 temannya karena dituduh mencuri uang dan *hardisk* (Sudjarwo, 2016). Kemudian, pada *CNN* diberitakan terdapat dua santri pondok moderen yang berkelahi hingga salah satu meninggal dunia (Sinuko, 2017). Selain berita, adanya kenakalan remaja pondok pesantren juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, pada penelitian Rifa'i (2009) diketahui bentuk kenakalan remaja pondok pesantren meliputi membolos, merokok, kencan atau pacaran, menginap di luar asrama, mencuri arus listrik, dan minum-minuman keras. Selain itu pada penelitian Aminatuzzuhriyah (2010) kenakalan remaja pondok pesantren meliputi kabur dari pondok, merokok, berkelahi dengan teman, dan terlambat kembali ke pondok.

Dalam konteks penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok dan data pelanggaran santri diketahui bahwa selama tiga tahun terakhir, terdapat lima santri laki-laki yang dikeluarkan dari Pondok Pesantren Q karena melanggar peraturan pondok dengan melakukan kenakalan remaja, yaitu mencuri, ketahuan merokok berulang kali, sering membolos kegiatan pondok, berkelahi dan melanggar berbagai peraturan pondok pesantren hingga melebihi batas toleransi. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri juga diketahui kenakalan remaja yang sering dilakukan meliputi membolos sekolah maupun kegiatan pesantren, membawa *handphone*, merokok, berkelahi, mencuri, keluar pondok tanpa ijin dan pulang malam.

Adanya kenakalan yang terjadi pada remaja pondok pesantren tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, menurut Santrock (2011) kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor identitas (konsep diri dan harga diri), kontrol diri, jenis kelamin, pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya, usia, pendidikan, status ekonomi dan kualitas lingkungannya. Dari berbagai faktor tersebut, harga diri yang merupakan bagian dari konsep identitas diri dianggap memiliki nilai yang penting pada masa remaja, mengingat pada masa ini remaja akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya sehingga nantinya dapat menentukan tinggi rendahnya harga diri yang dimiliki berdasarkan identitas diri yang negatif maupun positif.

Penelitian mengenai harga diri remaja pondok pesantren milik Togonoli pada tahun 2003 menghasilkan bahwa remaja pondok pesantren memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja umum lainnya. Selain itu, pada penelitian Wickstrom dan Fleck tahun 1883 juga menyatakan bahwa remaja sekolah umum memiliki konsep diri dan harga diri yang lebih baik dibandingkan remaja yang tinggal di asrama agama (Kazmi & Perven, 2011). Kemudian di Indonesia, penelitian yang mendukung adalah penelitian milik Subekti dan Rachma (2014) yang menghasilkan bahwa remaja pondok pesantren cenderung memiliki harga diri rendah yang disebabkan karena peraturan yang ketat.

Peraturan yang ketat di pondok pesantren membuat remaja merasa dikekang, ditambah dengan adanya beban moral sebagai santri terhadap orangtua dan lingkungan masyarakat (Purnomo & Astuti, 2005). Kemudian menurut Thurber adanya kerinduan terhadap rumah membuat remaja pondok pesantren mengalami kesedihan, gangguan dalam konsentrasi dan kehidupan sehari-harinya (Kazmi & Perven, 2011). Di Pondok Pesantren Q sendiri berdasarkan hasil wawancara diketahui para santri juga mengalami kerinduan terhadap rumah dan kelelahan akibat kegiatan dan aturan pondok yang banyak.

Harga diri menurut Rosenberg merupakan suatu hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan dalam sikap-sikap yang bersifat positif maupun negatif (Mruk, 2006). Menurut Stuart (2007) remaja dengan harga diri tinggi menunjukkan perilaku melalui penerimaan diri, percaya diri, serta puas terhadap karakter dan kemampuan dirinya, sedangkan remaja dengan harga diri rendah menunjukkan penghargaan yang buruk terhadap dirinya yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Harga diri yang rendah dianggap sebagai motivasi individu dalam melakukan penyimpangan atau kenakalan dapat dijelaskan melalui model penyimpangan harga diri. Keterlibatan remaja dalam kenakalan merupakan sebuah respon terhadap sikap percaya diri yang negatif, teori *self-derogation* memprediksi bahwa rendahnya harga diri menjadi motivasi remaja dalam mencoba perilaku menyimpang yang bertujuan meningkatkan harga dirinya. Lebih jelasnya pada tahun 1978, Kaplan menjelaskan bahwa perilaku menyimpang atau kenakalan merupakan adaptasi dan perlindungan diri terhadap penghinaan diri sendiri. Apabila harga diri yang positif tidak didapat melalui metode yang diterima secara sosial, maka motivasi untuk bersikap secara positif akan berangsur-angsur menurun. Sebagai gantinya, individu akan mencoba mendapatkan harga diri dan perhatian melalui cara lain yang mungkin masuk dalam perilaku menyimpang atau kenakalan (Dogar, Akhwanzada, Bajwa, Haider, & Asmat, 2010).

Penelitian mengenai harga diri dan kenakalan remaja dilakukan oleh Rosenberg dan Rosenberg (1978), yang menghasilkan bahwa harga diri merupakan faktor penyebab yang kuat atas kenakalan remaja. Selain itu penelitian Lane dan Elliot (2001) juga menyatakan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi secara signifikan lebih sedikit terlibat dalam perilaku kenakalan dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri yang rendah. Penelitian lain terkait harga diri dan kenakalan remaja juga dilakukan oleh Donnellan, dkk., (2005) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara harga diri yang rendah dengan agresi, perilaku anti sosial dan kenakalan remaja. kemudian Dogar, dkk., (2010) juga meneliti tentang harga diri dan faktor psikososial terkait dengan kenakalan remaja, yang menghasilkan bahwa harga diri yang rendah, adanya keinginan balas dendam dan kurangnya dukungan berhubungan dengan kenakalan remaja.

Selain harga diri, Daradjat (1988) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja salah satunya yaitu kurangnya pendidikan agama. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa remaja yang kurang mendapatkan pendidikan atau pengetahuan agama dapat mengarah pada kenakalan. Artinya remaja yang mendapatkan pendidikan agama seharusnya memiliki perilaku yang jauh dari kenakalan.

Menurut Sarwono (2010) agama memiliki peran yang penting dalam proses mendidik remaja untuk mengurangi perilaku menyimpang yang mengarah pada kenakalan, hal tersebut dikarenakan agama berisi seperangkat peraturan, yang dapat menentukan nilai baik buruk maupun benar atau

salah. sehingga, remaja pondok pesantren dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan agama yang baik, mengingat lingkungan pesantren yang memang dipenuhi dengan kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu, seharusnya remaja pondok pesantren memiliki perilaku yang berlandaskan keagamaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi pada kenyataannya, meskipun semua santri yang tinggal di lingkungan pondok pesantren mendapatkan pengetahuan dan melakukan kegiatan agama yang sama, mereka belum tentu memiliki religiusitas yang tinggi atau sama. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan wawancara dengan santri pondok pesantren Q yang menghasilkan bahwa meskipun santri mengetahui perbuatannya seperti membolos, menyontek dan mengambil atau memakai barang orang lain tanpa ijin adalah hal yang salah dan berdosa dalam agama, namun masih melakukannya. Selain itu kegiatan keagamaan yang dilakukan di pondok hanya dianggap sebagai kewajiban sebagai santri dan tidak berpengaruh besar terhadap perilakunya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui adanya hal yang kontradiktif terkait religiusitas dan kenakalan remaja.

Glock dan Stark (1966) mendefinisikan religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, dan semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling bermakna. Peran religiusitas terhadap kenakalan remaja dapat diketahui berdasarkan teori perilaku bermasalah (*problem behavior theory*) yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang pada remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor risiko dan faktor pelindung. Faktor risiko yakni faktor yang dapat meningkatkan perilaku menyimpang, sedangkan faktor pelindung mencakup faktor yang dapat membatasi terjadinya perilaku menyimpang (Jessor, 1993). Dalam hal ini religiusitas berperan sebagai faktor pelindung yang menjadi dasar pertimbangan remaja dalam mencegah perilaku kenakalan remaja. selain itu menurut McCullough dan Willoughby (2009) religiusitas berperan sebagai pengendali diri yang bertugas untuk menghambat perilaku, pikiran, dan emosi seseorang, khususnya dalam perilaku kenakalan/kriminal. Agama menjadi pertimbangan yang berdasarkan pada nilai moral agama yang kemudian menjadi prinsip yang tertanam dalam hati nurani (Daradjat, 1988). Sehingga apabila nilai religiusitas tersebut terinternalisasi dalam diri individu, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi pengontrol perilakunya.

Penelitian sebelumnya mengenai religiusitas dan kenakalan remaja menghasilkan bahwa religiusitas memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan perilaku kenakalan remaja (Chadwick & Top, 1993). Kemudian, Murray (2011) dalam penelitiannya mengenai religiusitas dan keterlibatan dalam kenakalan, menghasilkan bahwa religiusitas berhubungan secara negatif dengan kenakalan remaja dan memiliki kekuatan sebagai penghalang yang efektif terhadap keterlibatan dalam kenakalan remaja. Selanjutnya, hasil penelitian Aviyah dan Farid (2014) juga menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh secara negatif dan signifikan dengan kenakalan remaja, yang berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja, dan sebaliknya. Dalam konteks pondok pesantren sendiri, religiusitas dan kenakalan remaja sebelumnya diteliti oleh Rachmah dan Halimah (2017) di pondok pesantren Garut yang juga menghasilkan bahwa, terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja.

Berbagai penjelasan di atas menggambarkan bahwa terdapat permasalahan kontradiktif mengenai religiusitas dan kenakalan remaja serta rendahnya harga diri yang dimiliki remaja pondok pesantren jika dibandingkan remaja yang bersekolah di lingkungan umum, maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap kenakalan remaja khususnya remaja laki-laki di pondok pesantren, yang dalam hal ini dilakukan di pondok pesantren Q sebagai salah satu pondok yang memiliki permasalahan tersebut.

METODE

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu harga diri dan religiusitas sebagai variabel bebas (X) dan kenakalan remaja sebagai variabel terikat (Y). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 160 santri mukim laki-laki Pondok Pesantren Q yang berusia 12-18 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan teknik pengumpulan melalui survei yang menggunakan alat ukur berbentuk kuesioner. Terdapat tiga kuesioner dalam penelitian ini, yang pertama yakni

kuesioner harga diri menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang diterjemahkan dan diujicobakan oleh Harumi (2013) dengan jumlah 10 aitem dan nilai reliabilitas sebesar 0,839 serta nilai validitas keseluruhan aitem 0,2. Selanjutnya yang kedua yakni kuesioner religiusitas menggunakan Pratama (2014) yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,948 setelah dilakukan uji ulang reliabilitas dengan jumlah aitem sebanyak 35 dari yang awalnya 38, serta menggunakan validitas isi dengan bantuan *profesional judgement*. Dan kuesioner yang ketiga yakni kenakalan remaja yang disusun sendiri oleh penulis berdasarkan kenakalan remaja milik Jensen pada tahun 1985 dalam Sarwono (2010) yang terdiri dari 43 aitem dengan nilai reliabilitas 0,967, serta validitas yang juga menggunakan validitas isi dengan bantuan *profesional judgement*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda, dengan tahapan analisis berupa uji normalitas, uji linearitas, uji homoskedastisitas, uji multikolinearitas dan yang terakhir uji regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN

Berikut merupakan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 1: Hasil Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Harga Diri	160	20	37	28,34	4,013
Religiusitas	160	109	139	125,49	7,723
Kenakalan Remaja	160	49	92	74,08	8,038

Berdasarkan tabel deskriptif diatas, dapat diketahui dari 160 subjek pada variabel harga diri memiliki nilai minimum 20 dan maksimum 37, dengan nilai rata-rata (*mean*) 28,34 dan standar deviasi 4,013. Kemudian pada variabel religiusitas nilai minimum sebesar 109 dan nilai maksimum 139 dengan nilai *mean* 125,49 dan standar deviasi 7,723. Pada variabel kenakalan remaja nilai minimum sebesar 49 dan nilai maksimum 92, dengan nilai *mean* 74,08 dan nilai standar deviasi sebesar 8,038. Skor minimum pada variabel kenakalan remaja yaitu sebesar 49, nilai tersebut lebih besar dari 43 (nilai minimum skala kenakalan remaja jika seluruh aitem bernilai 1) yang artinya seluruh subjek dalam penelitian ini pernah terlibat/melakukan kenakalan remaja.

Selanjutnya, untuk uji asumsi dilakukan beberapa tahapan yang pertama uji normalitas, pada uji normalitas digunakan teknik *kolmogorov-smirnov* dengan nilai signifikansi pada variabel harga diri sebesar 0,087, variabel religiusitas sebesar 0,052, dan variabel kenakalan remaja sebesar 0,200. Ketiga variabel tersebut memiliki distribusi yang normal karena memiliki nilai signifikansi > 0,05. Uji asumsi yang kedua yakni uji linearitas, pada uji ini diketahui nilai linearitas antara variabel harga diri dengan kenakalan remaja serta

variabel religiusitas dengan variabel kenakalan remaja sama-sama memiliki taraf signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ sehingga dapat dikatakan masing-masing anatar variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear. Uji asumsi yang ketiga yakni uji homoskedastisitas, yang dilakukan dengan cara melihat sebaran data pada *scatterplot*. Hasil uji asumsi ini menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji asumsi yang keempat yakni uji multikolinearitas, yang dilakukan dengan menggunakan nilai *tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Hasilnya menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,374 yang berarti lebih besar dari 0,1, kemudian juga nilai *VIF* sebesar 2,677 yang berarti lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa, dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar kedua variabel bebas.

Setelah melakukan uji asumsi, tahap selanjutnya adalah uji regresi linear berganda dengan hasil pada model anova nilai F hitung $> F$ tabel, pada F hitung diketahui nilainya sebesar 246,967 kemudian nilai F tabel adalah sebesar 3,05 ($df_1 = 2, df_2 = 157$). Maka dari hal itu didapatkan $246,967 > 3,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga diri dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Kemudian, untuk nilai signifikansi, sebesar 0,000, sehingga dapat diartikan bahwa model regresi yang diestimasi layak atau variabel harga diri dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Untuk mengetahui kekuatan dan persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil *Model Summary* Analisis Regresi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,871	0,759	0,756	3,973

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui nilai korelasi berganda (R) dalam penelitian ini sebesar 0,871 yang berarti lebih dekat pada angka 1 (satu), sehingga dapat dikatakan terdapat korelasi yang kuat antara variabel harga diri dan religiusitas terhadap kenakalan remaja. Selanjutnya, Nilai *R square* (R^2) sebesar 0,759 yang jika dipersenkan menjadi 75,9%. Sehingga dapat diartikan proporsi pengaruh harga diri dan religiusitas terhadap kenakalan remaja sebesar

75,9%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 24,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk arah hubungan dan kontribusi masing-masing variabel bebas, berdasarkan nilai beta diketahui nilai koefisien regresi variabel harga diri sebesar -0,312 dan variabel religiusitas sebesar 0,603. Keduanya bernilai negatif yang artinya variabel harga diri dan religiusitas memiliki arah hubungan yang negatif dengan kenakalan remaja, semakin tinggi harga dan religisuitas maka kenakalan remaja semakin rendah, dan sebaliknya. Kemudian, lebih besarnya nilai beta pada variabel religiusitas jika dibandingkan dengan variabel harga diri menunjukkan variabel religiusitas memiliki kontribusi unik yang lebih kuat dalam memprediksi kenakalan remaja dibanding dengan variabel harga diri.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara harga diri dan religiusitas terhadap kenakalan remaja laki-laki di Pondok Pesantren Q sebesar 75,9%, dengan variabel religiusitas yang memiliki kontribusi unik lebih besar dalam mempengaruhi kenakalan remaja dibandingkan dengan variabel harga diri.

Pengaruh varibel harga diri terhadap kenakalan remaja juga dibenarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosenberg dan Rosenberg (1978) dengan hasil bahwa harga diri lebih berpengaruh terhadap kenakalan dibandingkan dengan kenakalan remaja yang berpengaruh terhadap harga diri. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lane dan Elliot (2001) menghasilkan bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi lebih sedikit terlibat dalam kenakalan remaja jika dibandingkan dengan remaja dengan harga diri yang rendah. Pada penelitian Donnellan., dkk (2005) yang melibatkan 292 remaja usia 11-14 tahun juga menghasilkan bahwa harga diri memiliki hubungan yang negatif dengan kenakalan remaja sehingga rendahnya harga diri yang dimiliki remaja akan lebih memberikan peluang pada keterlibatan kenakalan remaja.

Mengacu pada model penyimpangan harga diri dan *self-derogation* yang diungkapkan Kaplan pada tahun 1978 dalam Dogar., dkk (2010) bahwa rendahnya harga diri menjadi motivasi remaja dalam mencoba perilaku menyimpang dengan tujuan untuk meningkatkan harga dirinya. Lebih jelasnya lagi, remaja yang tinggal di pondok pesantren dan mengalami berbagai permasalahan psikologis, sehingga tidak mampu mendapatkan penghargaan yang positif dari lingkungannya, maka mereka akan mengalami penurunan motivasi dalam bersikap positif dan sebagai gantinya mereka termotivasi mencoba mendapatkan penghargaan diri melalui cara-cara yang dapat memicu perhatian dengan berperilaku negatif atau menyimpang. Dan sebaliknya, ketika remaja pondok pesantren telah mampu mendapatkan penghargaan yang positif dari lingkungan, mereka akan memiliki motivasi dalam bersikap dan berperilaku positif sehingga mereka tidak perlu berperilaku yang dapat memicu perhatian dengan perilaku negatif atau kenakalan remaja.

Selain harga diri diketahui pula religiusitas memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja, hal tersebut didukung oleh Daradjat (1988) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja yakni kurangnya pendidikan agama. sehingga peran religiusitas yang dimiliki remaja dapat berpengaruh terhadap perilakunya khususnya keterlibatannya dalam kenakalan remaja. Terkait penelitian sebelumnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Larson, Johnson dan Dilulio (1998) dengan melakukan pengkajian terhadap 40 penelitian sebelumnya tentang religiusitas dan kenakalan remaja, menghasilkan 75% religiusitas memiliki hubungan yang negatif dengan kenakalan remaja. kemudian, penelitian Murray (2011) yang meneliti mengenai religiusitas dan keterlibatan dalam kenakalan menghasilkan bahwa religiusitas memiliki hubungan negatif dengan kenakalan remaja dan memiliki kekuatan sebagai penghalang yang efektif terhadap keterlibatan dalam kenakalan remaja. Pada penelitian skala nasional yang dilakukan Sinha., dkk pada tahun 2006 dan diikuti oleh 2000 responden usia 11-18 tahun, diketahui bahwa remaja yang memiliki religiusitas yang tinggi memiliki keterlibatan yang sedikit dalam hal membolos sekolah, pengonsumsi rokok, narkoba dan alkohol, dan kenakalan remaja dalam bentuk lainnya, serta tidak merasadelesi dibandingkan remaja yang tingkat religiusitasnya rendah (Santrock, 2011). Dan yang terakhir, di Indonesia diketahui pada penelitian Aviyah dan Farid (2014) yang dilakukan terhadap 100 remaja SMA, menghasilkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kenakalan remaja.

Religiusitas berkerja sebagai pengendali diri yang bertugas untuk menghambat perilaku, pikiran, dan emosi seseorang, khususnya dalam perilaku kenakalan/kriminal (McCullough & Willoughby, 2009). Agama digunakan sebagai pertimbangan-pertimbangan yang berdasarkan pada nilai-nilai moral agama, yang kemudian menjadi prinsip yang tertanam dalam hati nurani (Daradjat, 1988), Sehingga ketika nilai-nilai religiusitas dapat terinternalisasi dalam diri individu, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi pengontrol perilakunya, hal itu pula yang terjadi pada remaja laki-laki Pondok Pesantren Q, keyakinan agama, praktek agama, pengalaman agama, dan pengetahuan agama yang mereka miliki mampu menjadi pengontrol dan mempengaruhi perilakunya pada kehidupan sehari-hari terutama keterlibatannya dalam kenakalan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan diskusi yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri dan religiusitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kenakalan remaja laki-laki di Pondok Pesantren Q. Saran bagi pihak pondok pesantren hendaknya dapat meningkatkan harga diri remaja melalui pemanfaatan dukungan positif teman sebaya dan ustad, menciptakan lingkungan pesantren dengan menerapkan disiplin positif sehingga remaja tidak merasa tertekan, memberi wadah santri untuk meningkatkan harga dirinya melalui kegiatan sosial maupun kegiatan yang mengarah pada prestasi, serta memberikan kesempatan kunjungan rutin dan melibatkan orangtua dalam pendidikan anaknya guna meningkatkan hubungan antara orangtua dan santri. Terkait dalam hal religiusitas pihak pondok pesantren diharapkan tetap mengadakan pengajian-pengajian, sholat berjamaah dan amalan sunnah serta memperhatikan lima aspek religiusitas, guna mempertahankan dan semakin meningkatkan religiusitas yang dimiliki oleh santri.

Sementara, saran untuk remaja laki-laki pondok pesantren adalah dengan tetap mempertahankan dan meningkatkan religiusitasnya melalui keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan di pondok. Selanjutnya dalam hal harga diri diharapkan mereka mampu meningkatkan harga diri dengan fokus mengembangkan nilai positif yang ada pada diri melalui kegiatan sosial dan kegiatan yang mengarah pada prestasi, sehingga akan tetap mendapatkan penghargaan dan perhatian melalui kegiatan positif. Kemudian saran untuk

penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan di pondok pesantren yang berbeda dan lebih dari satu populasi sehingga hasilnya dapat digeneralisasi lebih luas. Selain itu juga diharapkan dapat menggunakan alat ukur yang memiliki *socil desirability* yang lebih rendah dan juga lebih mengeksplorasi variabel-variabel lain yang dianggap berpengaruh terhadap kenakalan remaja pondok pesantren. Adanya perluasan subjek penelitian juga dapat dilakukan dengan tidak hanya membatasi jenis kelamin laki-laki serta dapat menggunakan informasi pendukung lebih rinci, misalnya terkait lama tinggal subjek di pondok pesantren.

PUSTAKA ACUAN

- Aminatuzzuhriyah. (2010). Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif tentang Persepsi Kenakalan Remaja bagi Santri, Alasan dan Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren). *Skripsi*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ancok, D., & Surosos, F. N. (2001). *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, 126-129.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Profil Kriminalitas Remaja 2010 Studi di Lembaga Masyarakat (LAPAS) Anak di Palembang, Tanggerang, Kutoarjo dan Blitar*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bagus, M. (2016, Maret 1). *Santri Tewas Dikeroyok 12 Rekannya, Ponpes Minta Maaf*. Retrieved from Sindo [on-line]: <https://daerah.sindonews.com/read/1089443/23/santri-tewas-dikeroyok-12-rekannya-ponpes-minta-maaf-1456816662>.
- Chadwick, B. A., & Top, B. L. (1993). Religiosity and Delinquency among LDS Adolescents. *Journal for the scientific study of religion*, 51-67.
- Daradjat, Z. (1988). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Cv Haji Masagung.
- Dogar, I. A., Akhwanzada, W. A., Bajwa, A., Haider, N., & Asmat, A. (2010). Self Esteem and Psychological Factors Associated with Juvenile Delinquency. *A.P.M.C*, 2.
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Caspi, A., & Moffit, T. E. (2005). Donnellan, M.B., Trzesniewski, K.H., Robins, R. Low Self Esteem is Related to Aggression, Antisocial Behavior, and Delinquency. *Psychological Science*, 328-335.
- Glock, C., & Stark, R. (1966). *Religion and Society in Tension*. Chicago: University of California.
- Harumi, S. R. (2013). *Hubungan antara self-regulation dan self-esteem pada mahasiswa psikologi jenjang sarjana*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jessor, R. (1993). Successful Adolescent Development among Youth in High-Risk Setting. *The American Psychologist*, 117-126.
- Kazmi, S. F., & Perven, S. (2011). Personality Dynamics of Boarders and Day Scholars Who Belong to Madrasah and Public School. *journals savap*, 1.
- Lane, T. M., & Elliot, A. N. (2001). The Relationship between Adolescent Self-esteem and Delinquent, Extracurricular, and Employment Behavior. *Modern Psychological Studies*, 1.

- Larson, D. B., Johnson, B. R., & Dilulio, J. J. (1998). *Religion: The Forgotten Factor Cutting Youth Crime and At-Risk Urban Youth*. Jeremiah Project Report.
- McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. (2009). Religion, self-regulation, and self-control: Associations, explanations, and implications. *Psychological Bulletin*, 69-93.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward A Positive Psychology of Self-Esteem*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Murray, B. N. (2011). *Does Religiosity Deter Juvenile Delinquency?* Florida: University of Central Florida.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. Jakarta: Kencana.
- Pratama, A. W. (2014). *Hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Seksual Pranikah pada Anak Jalanan di Kota Surabaya*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Purnomo, B., & Astuti, Y. D. (2005). *Hubungan Harga diri dengan tingkat depresi pada remaja santri pondok pesantren*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Rachma, S. A., & Halimah, L. (2017). *Hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja kategori status offense pada santri kelas II Aliyah putra di pondok pesantren X garut*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Rebellon, C. J., Manasse, M. E., Agnew, R., Gundy, K. T., & Cohn, E. S. (2015). The Relationship between Gender and Delinquency: Assessing the Mediating Role of Anticipated Guilt. *Journal of Criminal Justice*, 77-88.
- Rifa'i, A. F. (2009). *Kenakalan Remaja di Kalangan Santri Putra di Asrama Diponegoro Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rosenberg, F. R., & Rosenberg, M. (1978). Self Esteem and Delinquency. *Journal of Youth and Adolescence*, 3.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup Edisi (Edisi ke-5 Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sinuko, D. (2017, Januari 13). *Dua Santri Adu Jotos, Satu Orang Meninggal*. Retrieved from CNN [on-line]: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170113212505-20-186213/dua-santri-adu-jotos-satu-orang-meninggal/>.
- Stuart, G. W. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Ed 5*. Jakarta: EGC.
- Subekti, A. T., & Rachma, N. (2014). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Harga Diri Remaja di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang. *Jurnal Keperawatan Galultas Kedokteran Universitas Diponegoro*.
- Sudjarwo, E. (2016, Desember 14). *16 Santri Ponpes di Lamongan Aniaya Temannya Hingga Tewas jadi Tersangka*. Retrieved from Detiknews: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3371081/16-santri-ponpes-di-lamongan-aniaya-temannya-hingga-tewas-jadi-tersangka>